

## **BAB IV**

### **ARTI PENTING PENDIDIKAN SISTEM GANDA (PSG)**

#### **A. Pengantar**

Bab ini berisi analisis pelaksanaan PSG di SMK Al-Ishlah. PSG merupakan salah satu strategi untuk menghasilkan lulusan SMK yang terampil. Siswa dikondisikan untuk melakukan proses pembelajaran di dua tempat yang berbeda, yaitu di sekolah dan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). Untuk itu, PSG memerlukan perhatian khusus dan terus dievaluasi pelaksanaannya agar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Ada tiga subbab yang terdapat dalam bab ini. Pertama, dibahas mengenai hasil PSG siswa SMK Al-Ishlah. PSG yang merupakan ruh dari pelaksanaan pembelajaran di SMK tentu bermanfaat banyak bagi siswa. Dalam subbab ini akan dipaparkan tentang manfaat PSG yang diperoleh siswa SMK Al-Ishlah. Selain itu, dalam subbab ini akan dibahas pula pandangan siswa SMK Al-Ishlah mengenai PSG yang telah mereka jalani.

Subbab kedua berisi mengenai pembentukan *hard skill* dan *soft skill* siswa SMK Al-Ishlah melalui PSG. Terbentuknya *hard skill* dan *soft skill* siswa tak hanya diperoleh dari proses pembelajaran di sekolah, namun juga saat prakerin di industri pasangan. PSG penting posisinya karena dapat memberikan pengalaman bagi siswa dengan praktik di dunia kerja secara langsung. Ketika siswa prakerin, maka

keterampilan mereka akan bertambah, baik aspek *hard skill* maupun *soft skill*. Keterampilan tersebut diperoleh karena siswa dapat langsung merasakan atmosfer dunia kerja, di mana mereka akan berada di dalamnya ketika lulus.

Adapun subbab ketiga memaparkan industri di Cikarang sebagai salah satu saluran mobilitas vertikal alumni SMK Al-Ishlah. Ketika pelaksanaan PSG di SMK Al-Ishlah optimal, maka pembentukan keterampilan siswa pun akan berjalan optimal. Keterampilan yang dihasilkan oleh PSG tersebut akan berguna saat siswa memasuki dunia kerja ketika lulus. Dunia kerja dianggap sebagai saluran mobilitas sosial vertikal bagi para alumni SMK Al-Ishlah. Saat para alumni SMK Al-Ishlah menjadi bagian dari industri di Cikarang, maka sedikit banyak keadaan ekonomi mereka akan terbantu.

## **B. Manfaat PSG bagi Siswa SMK Al-Ishlah**

Pelaksanaan PSG di SMK Al-Ishlah berfungsi untuk membentuk dan melatih keterampilan siswa. Dalam praktiknya, pelaksanaan PSG di SMK Al-Ishlah ini bukan tanpa masalah. Dinamika siswa SMK Al-Ishlah maupun sistem sekolah dan juga penerimaan industri pasangan terhadap para siswa. Manfaat dari PSG dapat diraih saat ketiga elemen tersebut dapat saling bekerjasama satu sama lain. Jika salah satu dari elemen tersebut memperoleh kendala, maka bukan tidak mungkin akan memengaruhi yang lainnya.

Peran ketiga elemen dalam pelaksanaan PSG di SMK Al-Ishlah besar fungsinya dalam membentuk tenaga kerja terampil di industri di Cikarang. Sekolah sebagai pangkal dari pelaksanaan PSG memiliki skenario khusus agar para siswa dapat menjalankan PSG secara optimal. Penyiapan siswa SMK Al-Ishlah di sekolah dalam proses pembelajaran menjadi modal siswa sebelum praktik di dunia kerja nyata di industri pasangan. Industri pasangan sebagai mitra sekolah untuk mendidik para siswa agar bisa memaksimalkan keterampilannya diharapkan mampu menjembatani antara proses pembelajaran di sekolah dengan aplikasi di dunia kerja. Siswa sebagai subjek dari pelaksanaan PSG harus dapat memanfaatkan PSG sebagai laboratorium aktif. Berbagai kendala dalam pelaksanaan PSG harus dapat diminimalisir oleh siswa, agar mereka memperoleh manfaat penuh dari PSG.

**Tabel 4.1. Manfaat Pelaksanaan PSG Bagi Siswa SMK Al-Ishlah**

<b>Psikomotorik</b>	<b>Afektif</b>	<b>Kognitif</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengoperasikan alat-alat industri</li> <li>• Merangkai barang-barang produksi (alat elektronik)</li> <li>• Pengecekan barang yang akan dipasarkan</li> <li>• Pemasaran produk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Disiplin</li> <li>• Bekerjasama</li> <li>• Etos kerja</li> <li>• Komunikasi</li> <li>• Pembebanan target produksi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan tentang cara kerja produksi</li> <li>• Pengetahuan tentang pengoperasian alat</li> <li>• Pengetahuan tentang iklim dunia kerja</li> <li>• Pengetahuan tentang pemasaran produk</li> </ul>

Diolah dari: Data Temuan Lapangan, 2012

Tabel 4.1. menggambarkan manfaat yang diperoleh siswa SMK Al-Ishlah jurusan TKJ dan Penjualan dari pelaksanaan PSG. Mulai dari teknis, mental, hingga wawasan siswa bertambah. Terlepas dari sesuai atau tidak dengan jurusan atau kompetensi keahlian siswa di sekolah, PSG memberi manfaat banyak bagi siswa. Seperti penuturan siswa DS yang kini duduk di kelas XII TKJ SMK Al-Ishlah. Ia

mengungkapkan bahwa ketika PSG, apa yang ia praktikkan di industri pasangan tidak sesuai dengan kompetensi keahliannya. Namun meskipun begitu, ia mengaku memperoleh manfaat yang sangat besar dari pelaksanaan PSG tersebut. Ia bisa memperoleh pengetahuan tentang pengoperasian mesin di industri pasangan, yang sebelumnya tidak ia peroleh di sekolah. Kemampuannya kini bertambah saat praktik di dunia industri.

Selain kemampuan yang bertambah, kedisiplinan yang telah diterapkan di sekolah lebih diuji kembali pada saat PSG. Penerapan disiplin saat PSG turut membentuk etos kerja siswa saat lulus kelak, sehingga dapat memenuhi kualifikasi pekerja terampil di industri Cikarang. Selain itu, manfaat secara materiil juga diperoleh oleh siswa DS. Untuk hasil kerjanya di industri pasangan, ia diberi kompensasi sebesar 800 ribu perbulannya untuk uang jajan. Untuk ukuran siswa, tentu jumlah tersebut cukup banyak dan dapat dipergunakan sebagai pengganti ongkos transportasi saat ia PSG.

Berbeda dengan siswa DS, siswa YY yang merupakan siswa kelas XII Penjualan menuturkan bahwa saat PSG di kelas XI, apa yang ia praktikkan di industri pasangan sesuai dengan apa yang dipelajari di sekolah. Karena hal itu, pelajaran yang diperoleh di dalam kelas ia aplikasikan ketika PSG. Manfaat yang diperoleh dengan kesesuaian kompetensi keahlian di sekolah dengan saat PSG di industri pasangan tentu sangat besar. Hal itulah sebenarnya yang menjadi tujuan dari PSG, yaitu bagaimana siswa dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di sekolah saat berada di industri pasangan. Komponen pendukung PSG berfungsi sesuai dengan fungsinya

masing-masing, sehingga tercipta keselarasan dalam pelaksanaannya yang membuat harapan membentuk tenaga kerja terampil terwujud.

Manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan PSG tak hanya yang telah disebutkan di atas. Selain manfaat yang diperoleh dari segi keterampilan ataupun materil, PSG juga dapat membuka kesempatan kerja saat siswa lulus kelak. Kemampuan siswa SMK Al-Ishlah saat PSG akan dimonitoring oleh pihak industri pasangan untuk mengetahui sejauh mana kompetensi siswa dalam dunia kerja. Siswa yang dianggap memiliki kinerja baik dan kepribadian yang mendukung, maka akan dipertimbangkan untuk direkrut oleh industri pasangan tersebut saat lulus. Dapat dikatakan bahwa PSG juga merupakan ajang seleksi pekerja industri yang terampil.

Siswa RM yang merupakan kelas XI TKJ merasakan proses seleksi di industri pasangan yang menjadi tempat PSG. Siswa yang tergolong pintar di sekolah ini sering mendapat peringkat 3 besar di SMK Al-Ishlah. Tak hanya di sekolah saja ia mengoptimalkan kemampuannya, namun juga saat PSG di PT. Ire Tech. Ia termasuk salah satu siswa yang dijanjikan untuk dapat langsung diterima bekerja di perusahaan tersebut saat lulus dari SMK Al-Ishlah. Siswa RM dianggap kinerjanya baik karena ia selalu mematuhi aturan yang berlaku di industri pasangan tersebut. Disiplin yang tinggi dan rajin menjadi modalnya untuk memperoleh perhatian dari pihak perusahaan.

Manfaat PSG tak hanya diperoleh oleh pihak SMK Al-Ishlah beserta para siswa, namun pihak industri pasangan juga mendapat keuntungan dari dari pelaksanaan PSG ini. Jika sekolah mendapat keuntungan dapat menempatkan

siswanya di industri pasangan dalam rangka proses pembelajaran melalui PSG, siswa juga memperoleh manfaat besar dengan memperoleh keterampilan khusus di dunia kerja, tak terkecuali juga perusahaan yang menjadi industri pasangan. Adanya siswa yang prakerin atau PSG di perusahaan tersebut maka akan turut membantu proses produksi yang mereka lakukan. Dengan tenaga para siswa yang PSG, perusahaan terbantu dari segi materiil dan juga tenaga. Siswa yang sedang praktik di industri pasangan dapat pula dimanfaatkan tenaganya seperti pegawai lainnya, namun dalam batas wajar selayaknya siswa yang sedang PSG. Perusahaan juga tak perlu memberi upah seperti kepada pegawai, karena siswa hanya diberi upah sekedarnya untuk biaya transportasi.

Terkadang ada perusahaan yang sangat merasa terbantu dengan adanya siswa yang PSG atau magang di tempat mereka. Siswa yang dapat praktik dengan baik di perusahaan tersebut, dapat membantu proses produksi. Contohnya siswa SP, siswa kelas TKJ ini diminta untuk memperpanjang masa PSG di industri pasangan. Hal tersebut tidak disetujui oleh pihak sekolah, karena dianggap waktu PSG sudah cukup dan siswa harus kembali belajar di sekolah.

### **C. PSG sebagai Arena Pembentukan *Hard Skill* dan *Soft Skill***

Aspek *hard skill* dan *soft skill* memang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan ataupun dunia kerja. Di sekolah, meskipun guru cenderung lebih mengutamakan pembentukan *hard skill*, namun juga tidak dapat melepaskan aspek

*soft skill*. Karena pada dasarnya *hard skill* yang baik tidak akan berguna jika tidak ditopang oleh aspek *soft skill*. Aspek *hard skill* yang mencakup keterampilan, penguasaan teknologi ataupun pengetahuan tidak akan sempurna jika tidak didukung oleh aspek *soft skill* yang berupa kemampuan berkomunikasi, etika, motivasi, inisiatif maupun kemampuan bekerjasama dalam tim.

Pembentukan *hard skill* dan *soft skill* siswa SMK Al-Ishlah dimulai dari saat ia belajar di sekolah. Aspek guru dan fasilitas di sekolah menjadi penting fungsinya dalam membentuk *hard skill* dan *soft skill* siswa sebelum pada akhirnya PSG di industri pasangan. Pada saat melaksanakan PSG di industri pasangan, siswa dituntut untuk dapat mempraktikkan kemampuannya baik itu berupa *hard skill* maupun *soft skill*. Sebenarnya, dalam praktik tersebut siswa dituntut untuk lebih mengasah *soft skill* mereka. Pada saat PSG, siswa menjadikan pegawai atau karyawan di perusahaan tersebut sebagai *role model* agar dapat mempermudah proses pembelajaran saat di industri pasangan.

Ketika para siswa SMK Al-Ishlah prakerin di industri pasangan, mereka diawasi kegiatannya dan diberi pelatihan atau percontohan oleh pegawai atau instruktur di industri pasangan. Para pegawai yang berfungsi sebagai *role model* bagi para siswa ini membimbing para siswa agar dapat melakukan pekerjaan yang dibebankan saat prakerin. Hal tersebut dilakukan agar siswa SMK Al-Ishlah mendapat pengarahan yang tepat dalam praktik di industri. Meskipun proses pembelajaran dapat dikatakan kurang optimal karena kurangnya instruktur, namun

sebagian besar siswa mengaku memperoleh manfaat dengan adanya instruktur yang mengajari mereka untuk bekerja.

Sebagian besar siswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa walaupun jumlah instruktur terbatas namun mereka masih tetap bisa belajar di industri pasangan. Meskipun pelaksanaan prakerin di tiap industri berbeda, namun hampir di semua industri pasangan memiliki alur yang sama dalam melatih siswa. Pada saat awal siswa melaksanakan prakerin, mereka *dibriefing* terlebih dahulu oleh pihak perusahaan agar paham dengan proses pembelajaran dan aturan selama di industri pasangan. Selanjutnya beberapa orang instruktur ditugaskan untuk memberi arahan kepada siswa tentang pekerjaan yang mereka emban selama prakerin. Instruktur mengajarkan berbagai macam cara mengerjakan pekerjaan yang menjadi tugas siswa. Misalkan saja DS, saat prakerin di PT. SANYO ia diberi tugas sebagai operator mesin produksi. Tentu saja hal itu tidak sesuai dengan jurusannya di sekolah. Namun karena ia memperoleh arahan dari instruktur, maka ia pun akhirnya dapat melaksanakan tugasnya dengan baik di perusahaan tersebut. Instruktur akan terus memberikan pengarahan jika siswa DS masih belum paham bagaimana mengoperasikan mesin produksi. Namun jika siswa DS sudah paham dengan tugasnya, maka instruktur akan memberikan tanggung jawab kepada siswa DS untuk melakukan tugasnya sendiri. Hal itu membuat keterampilan siswa DS saat prakerin terbentuk atau bahkan lebih terlatih.



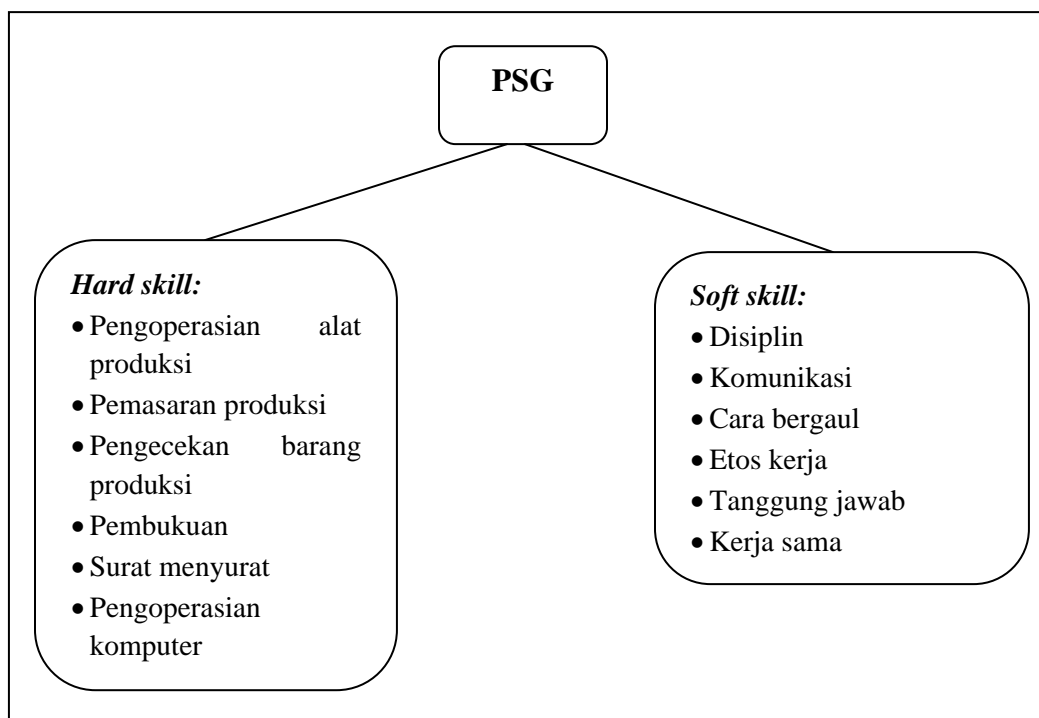
Peran PSG dalam membentuk keterampilan siswa SMK Al-Ishlah serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafrudi.<sup>1</sup> Tulisannya membahas salah satu upaya untuk meminimalisir kesenjangan antara keterampilan lulusan SMK dengan kebutuhan dunia industri. Serupa dengan pembahasan dalam skripsi ini, tulisan tersebut juga mengetengahkan pelaksanaan PSG sebagai alternatif pembentukan keterampilan siswa SMK. Konsep pemagangan atau praktek kerja industri menjadikan keterampilan siswa SMK dapat relevan dengan kebutuhan dunia industri.

Pembentukan *hard skill* dan *soft skill* siswa melalui PSG sangat sentral fungsinya, karena industri pasangan adalah representasi dunia kerja sesungguhnya. Praktik yang dilaksanakan di industri pasangan membantu siswa untuk membentuk keterampilan yang dibutuhkan di dunia industri. Baik aspek *hard skill* maupun *soft skill* telah terbentuk saat siswa PSG di industri pasangan. Jenis pekerjaan, suasana kerja, ataupun karakter orang perorang di industri pasangan dapat dianalisis oleh siswa agar mereka dapat beradaptasi dan menambah pengetahuan ataupun keterampilan yang mereka miliki.

---

<sup>1</sup> Lihat Haris A. Syafrudi, "Upaya Memperkecil Kesenjangan Keterampilan Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Permintaan di Dunia Usaha/Industri" dalam *Jurnal Kajian Pendidikan dan Kebudayaan* No. 003/Th. I Februari (Jakarta: Balitbang Dikbud, 1996).

**Bagan 4.1. Aspek Keterampilan yang Dibentuk PSG**



Diolah dari: Data Temuan Lapangan, 2012

Bagan 4.1. menjelaskan aspek *hard skill* dan *soft skill* yang dibentuk oleh PSG. Data tersebut adalah hasil olah data dan hasil wawancara penulis dengan para informan terkait pelaksanaan PSG beserta manfaat yang diperoleh. Keterampilan para siswa SMK Al-Ishlah dapat dikatakan bertambah setelah pelaksanaan PSG. PSG menuntun siswa untuk dapat mempraktikkan pelajaran yang telah didapatkan di sekolah. Bedanya pembelajaran di sekolah dengan saat PSG di industri pasangan adalah di sekolah lebih diutamakan pematangan materi dengan praktik-praktik simulasi, sedangkan pada saat PSG adalah praktik nyata di dunia kerja. Ketika siswa dapat merasakan secara langsung atmosfer dunia kerja dan ikut jadi bagian di dalamnya, proses pembelajaran akan berjalan semakin efektif.

Hasil PSG siswa SMK Al-Ishlah tergolong cukup baik, meskipun terkendala ketidaksesuaian kompetensi keahlian siswa dengan jenis pekerjaan yang dibebankan saat PSG. Beberapa siswa SMK Al-Ishlah yang menjadi informan menyatakan bahwa mereka mendapat manfaat dari adanya PSG di industri pasangan. Ketidaksesuaian kompetensi keahlian siswa dengan pada saat praktik di dunia industri dikonversi menjadi kelebihan dari PSG yang mereka lakukan. Karena ketidaksesuaian tersebut maka mereka memperoleh keterampilan baru.

Selain kompetensi keahlian yang mereka miliki saat belajar di sekolah, mereka memperoleh ilmu baru saat PSG di industri pasangan dengan jenis pekerjaan yang mereka kerjakan. Misalkan saja siswa DS, siswa kelas TKJ ini mendapat jenis pekerjaan yang berbeda dengan kompetensi keahliannya, yaitu menjadi operator mesin produksi yang sebelumnya tidak ia pelajari di sekolah. Aspek positif yang dapat dipetik adalah keterampilannya bertambah dengan ilmu baru yang ia pelajari. Hal tersebut tergolong ke dalam aspek *hard skill* yang diperoleh siswa dari pelaksanaan PSG. Untuk aspek *soft skill*, dari semua siswa yang menjadi informan menjelaskan bahwa aspek *soft skill* yang paling dominan adalah disiplin. Meskipun dunia kerja dengan sekolah sama-sama menuntut kedisiplinan, namun kategorinya berbeda. Pada saat siswa berada di dunia kerja, mereka cenderung dituntut untuk ekstra disiplin sesuai dengan peraturan yang berlaku.

#### **D. Mobilitas Sosial Vertikal Alumni SMK Al-Ishlah di Tengah Industri Cikarang**

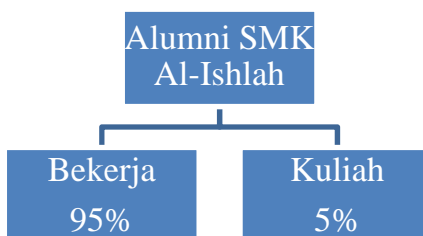
Pelaksanaan PSG oleh siswa SMK bertujuan untuk penyiapan tenaga terampil yang akan memasuki dunia kerja nyata. Di SMK Al-Ishlah, pelaksanaan PSG dipusatkan pada penempatan siswa di industri-industri yang ada di Cikarang. Status Cikarang sebagai kota industri mempermudah siswa SMK untuk menemukan tempat praktik nyata dan dapat memproyeksikan tempat kerja mereka kelak ketika lulus.

Jumlah kawasan industri yang menjamur di Cikarang semakin memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Hadirnya SMK yang kini jumlahnya hampir setara dengan SMA menjadi solusi alternatif untuk memasuki dunia industri. Kebutuhan dunia industri akan tenaga kerja terampil dijawab oleh SMK dengan program PSG. PSG sebagai wadah untuk membentuk tenaga kerja terampil industri sebenarnya bukan hanya semata-mata kebutuhan sekolah ataupun siswa. Pihak industri pun diuntungkan dengan adanya program PSG bagi siswa SMK ini. Mereka bisa turut ikut membentuk tenaga kerja terampil dan ikut memonitor kesesuaian kemampuan para siswa SMK dengan kebutuhan dunia industri.

SMK Al-Ishlah yang merupakan salah satu SMK swasta di Cikarang ini juga menjalankan program PSG melalui kerja sama dengan beberapa industri pasangan di daerah Cikarang untuk membentuk tenaga kerja terampil. Keterampilan siswa SMK Al-Ishlah yang terbentuk melalui PSG ini pada dasarnya bertujuan untuk mengisi pasar kerja di daerah Cikarang. Menurut data SMK Al-Ishlah, hanya sekitar 5% siswa yang

ketika lulus melanjutkan kuliah, sisanya adalah bekerja di kawasan industri sekitar Cikarang. Orientasi para alumni SMK Al-Ishlah pada dasarnya adalah bekerja, sesuai dengan tujuan SMK yaitu menciptakan tenaga kerja terampil yang siap kerja.

**Bagan 4.2. Data Alumni SMK Al-Ishlah**



Sumber: Data Temuan Lapangan, 2012

Bagan 4.2. menunjukkan data alumni SMK Al-Ishlah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, orientasi sebagian besar siswa SMK Al-Ishlah setelah lulus adalah bekerja. Alumni SMK Al-Ishlah ini banyak mengisi pasar kerja di Cikarang. Selain banyak kawasan industri, sebagai pertimbangan adalah bahwa siswa SMK Al-Ishlah telah PSG di industri pasangan yang juga berada di Cikarang, sehingga lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan kerja di Cikarang. Karena mereka telah mempunyai pengalaman saat PSG, perusahaan tidak perlu kesulitan untuk mengarahkan lagi para pekerja lulusan SMK tersebut.

Menurut data SMK Al-Ishlah, lulusan SMK Al-Ishlah tahun 2011 sebanyak 95 persen lulusannya langsung mengisi pasar kerja di Cikarang dan 5 persennya melanjutkan kuliah. Data tersebut menunjukkan tingginya tingkat keterserapan alumni SMK Al-Ishlah di industri Cikarang. Hal tersebut menandakan adanya keunggulan SMK Al-Ishlah dibandingkan dengan sekolah lainnya di Cikarang. SMK Al-Ishlah yang merupakan sekolah lokal atau yang diisi oleh masyarakat Cikarang

kelas menengah ke bawah dapat menunjukkan eksistensinya. Selain kekuatan dalam menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di pasar kerja Cikarang, SMK Al-Ishlah juga turut menginternalisasi ajaran Agama Islam dalam kegiatan pembelajarannya.

**Tabel 4.2. Aspek Penguasaan Keterampilan dan Mobilitas Sosial Vertikal Alumni SMK Al-Ishlah**

Nama	Penguasaan Keterampilan		Masa Tunggu Kerja	Jenjang karir	Pencarian kerja ke Tempat lain	Mobilitas Sosial Vertikal
	<i>Hard Skill</i>	<i>Soft Skill</i>				
LL	Baik	Baik	1 bulan	Stagnan	Mudah	Naik
AI	Baik	Baik	2 bulan	Stagnan	Mudah	Naik
DD	Baik	Baik	2 bulan	Meningkat	Mudah	Naik
JN	Baik	Sedang	3 bulan	Stagnan	Mudah	Naik
NR	Baik	Sedang	2 bulan	Stagnan	Mudah	Naik

Diolah dari: Data Temuan Lapangan, 2012

Tabel 4.2. menunjukkan keterampilan yang dimiliki beberapa alumni SMK Al-Ishlah yang langsung bekerja ketika lulus. Proporsi alumni yang langsung bekerja memang lebih banyak yaitu 95 persen dibandingkan dengan alumni yang kuliah sebanyak 5 persen. Dari tabel di atas dapat dilihat keterampilan apa saja yang mereka miliki setelah menempuh proses pembelajaran di SMK Al-Ishlah. Setiap alumni yang diwawancara merasakan beragam manfaat yang dari pelaksanaan PSG. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, setiap alumni memiliki penguasaan aspek *hard skill* maupun *soft skill* yang berbeda-beda.

Misalnya LL, ia memaparkan bahwa dari proses pembelajaran yang telah ia tempuh di SMK Al-Ishlah beserta PSG di industri pemasangan, ia merasakan manfaatnya. Untuk aspek *hard skill*, ia mengaku dapat mengoperasikan komputer dan juga pengecekan barang produksi. Sedangkan aspek *soft skill* yang ia peroleh adalah

kedisiplinan, ketelitian dalam bekerja dan juga kerajinan. Berbekal penguasaan keterampilan yang baik, modal itulah yang ia bawa saat mencari pekerjaan di industri Cikarang. Hanya berselang 1 bulan setelah lulus, ia langsung memperoleh pekerjaan di sebuah perusahaan di kawasan EJIP Cikarang. Kemudahan dalam memperoleh pekerjaan tersebut tak lain karena kualifikasi yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan industri. Meskipun tergolong mudah dalam mencari pekerjaan, namun dari segi jenjang karir ia masih tetap tidak beranjak dari pekerjaan sebelumnya, yaitu bekerja di bagian produksi. Saat bekerja, LL merasakan mobilitas sosial vertikal. Ia menuturkan bahwa dari segi perekonomian, kini keluarganya mengalami peningkatan. Sepeninggal kedua orangtuanya, kakak LL lah yang menjadi tulang punggung keluarga. Maka ketika LL telah memperoleh pekerjaan, kehidupan ekonomi menjadi lebih baik, sehingga ia bisa membiayai hidupnya beserta keluarganya.

Hampir serupa dengan LL, DD yang memiliki keterampilan *hard skill* dan *soft skill* yang baik juga mengalami kemudahan dalam mencari pekerjaan. Sejak lulus pada tahun 2009, 2 bulan kemudian DD langsung memperoleh kerja dan kini telah berganti tempat kerja sebanyak empat kali. Bedanya yaitu DD mengalami peningkatan jenjang karir. Di dua perusahaan sebelumnya DD hanya bekerja di bagian produksi, sedangkan di dua perusahaan selanjutnya DD bekerja di bagian staf administrasi perusahaan. Kenaikan jenjang karir ini secara otomatis juga membuat DD melakukan mobilitas sosial vertikal, baik dari segi tingkat jabatan pekerjaan maupun secara perekonomian. Dapat dikatakan, DD telah mengalami mobilitas sosial

antargenerasi. Hal itu karena orangtua DD yang hanya bekerja sebagai petani penggarap dan berjualan nasi uduk, sedangkan kini DD telah memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari kedua orangtuanya. Selain pekerjaan yang lebih baik, penghasilan DD juga lebih besar dibandingkan kedua orangtuanya, sehingga dapat membantu perekonomian keluarganya.

Tidak seluruh alumni SMK Al-Ishlah merasakan manfaat yang sama dari hasil pelaksanaan PSG, sebagai contoh yaitu NR. Alumni yang lulus pada tahun 2008 dan memperoleh kerja 2 bulan setelahnya ini mengaku tidak menguasai aspek *soft skill* secara keseluruhan. Ia mengungkapkan bahwa dirinya masih belum bisa berkomunikasi dengan baik saat bekerja. Meskipun ia telah berganti perusahaan sebanyak empat kali, ia terkadang masih mengalami kendala saat berkomunikasi dengan rekan kerjanya. Hal tersebut menyebabkan ia mengalami kesulitan untuk beradaptasi di tempat kerja. Namun, berbagai kendala tersebut dapat ia tutupi dengan keterampilan dari aspek *hard skill* yang ia miliki. Kemampuan tersebut memberi kemudahan kepada NR saat mencari kerja. Walaupun jenjang karirnya masih tak beranjak, ia mengaku telah mengalami mobilitas sosial vertikal dari segi ekonomi. Mobilitas yang dialami oleh NR ini juga dapat dikategorikan sebagai mobilitas antargenerasi. NR yang bekerja di pabrik atau perusahaan nasibnya lebih baik dari ayahnya yang berprofesi sebagai tukang ojek.

Tidak seluruhnya siswa SMK Al-Ishlah langsung bekerja setelah lulus. Ada diantara mereka yang langsung melanjutkan kuliah. Jumlah siswa yang melanjutkan kuliah memang minoritas diantara mayoritas siswa yang bekerja. Menurut data SMK



Al-Ishlah, tak hanya sekedar kuliah, namun diantara mereka juga ada yang kuliah sambil bekerja.

Pekerjaan yang diperoleh oleh para alumni SMK Al-Ishlah, ataupun kesempatan untuk meneruskan ke perguruan tinggi dapat dikategorikan sebagai proses mobilitas sosial vertikal. Nasution mendefinisikan “Mobilitas sosial vertikal adalah perpindahan orang dari golongan sosial lain, yang lebih tinggi atau lebih rendah.”<sup>2</sup> Seperti yang telah dijelaskan pada bab 2, bahwa sebagian besar siswa SMK berasal dari keluarga menengah ke bawah. Untuk itu, dengan memperoleh pekerjaan maka mereka dapat membantu perekonomian keluarga. Sudah bukan barang baru lagi, bahwa tingkat ekonomi menjadi salah satu faktor penempatan masyarakat pada stratifikasi sosial di masyarakat. Pekerjaan menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki oleh masyarakat untuk memperoleh penghasilan agar perekonomian mereka meningkat.

Tak hanya aspek ekonomi yang menjadi syarat untuk melakukan mobilitas vertikal di masyarakat, namun juga pendidikan salah satunya. Pendidikan dianggap sebagai jalan ataupun cara untuk mendapat kedudukan yang lebih baik dalam masyarakat. Hal ini seperti alumni SMK Al-Ishlah yang meneruskannya ke perguruan tinggi. Masyarakat lebih menghargai orang yang berilmu atau orang yang berpendidikan tinggi. Jadi salah satu cara untuk memperoleh kedudukan yang lebih baik adalah dengan menempuh pendidikan setinggi-tingginya dan mengaplikasikannya dalam masyarakat. Para alumni yang meneruskan ke perguruan

---

<sup>2</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 35.

tinggi biasanya tak hanya murni kuliah saja, namun sambil bekerja. Tujuan utamanya yaitu agar mereka dapat menopang biaya pendidikan mereka sendiri tanpa bergantung pada orangtua.

Bila sebagian besar alumni SMK Al-Ishlah langsung mendapat kerja ketika lulus, ada juga mereka yang tidak langsung memperoleh pekerjaan. Masalah utamanya bukan karena mereka tidak memiliki keterampilan, tapi karena masalah finansial. Ada beberapa alumni yang tidak dapat mengambil ijazah dikarenakan belum melunasi biaya sekolah. Bagi mereka yang mengalami hal demikian, biasanya mereka lebih memilih untuk menunda bekerja sambil menunggu ijazah mereka bisa diambil. Seperti MN, yang merupakan lulusan tahun 2012. Ia memilih untuk tidak langsung bekerja dikarenakan ia belum bisa melunasi biaya administrasi sekolah, sehingga ijazahnya belum bisa diambil. Adanya ijazah tentu akan lebih mempermudah mereka untuk mencari pekerjaan. Untuk itu, ia masih mengusahakan untuk dapat mengambil ijazahnya tersebut agar bisa segera memperoleh pekerjaan.

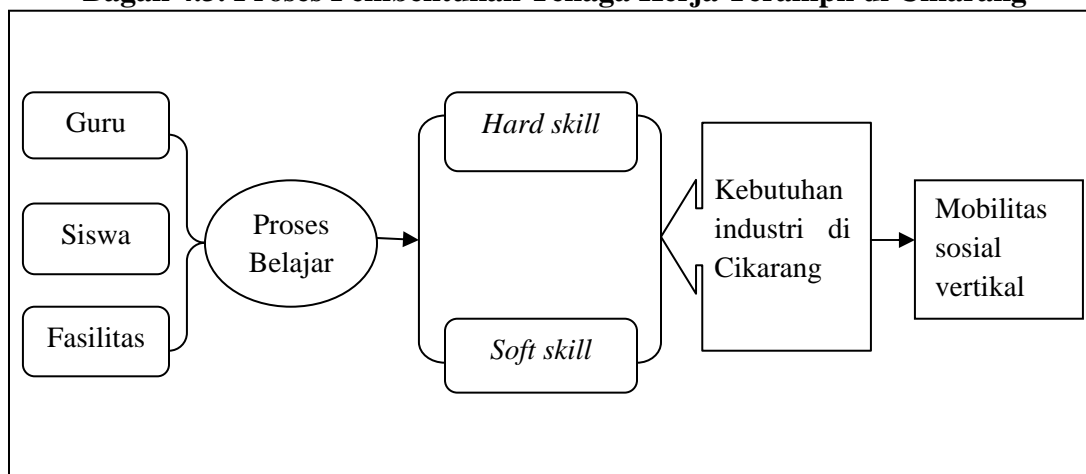
## **E. Kesimpulan**

Program PSG bagi siswa SMK tentu besar manfaatnya, tak terkecuali bagi siswa SMK Al-Ishlah. Adanya PSG dapat dijadikan sebagai ajang latihan siswa sebelum menuju dunia kerja nyata. Cikarang sebagai salah satu tujuan pasar kerja menyediakan banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar ataupun para

pendatang. SMK Al-Ishlah yang notabene berada di Cikarang juga ikut bersaing dengan yang lain dalam menghasilkan tenaga kerja terampil.

PSG sebagai sarana yang menghubungkan antara sekolah dengan dunia kerja terbukti ampuh dalam membentuk ataupun mengasah keterampilan siswa. Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis, seluruh siswa menyatakan bahwa memperoleh manfaat dari pelaksanaan PSG. Terlepas dari kendala yang dihadapi saat PSG, mereka memperoleh manfaat baik dari aspek *hard skill* maupun *soft skill* yang tentunya sesuai dengan kebutuhan industri di Cikarang.

**Bagan 4.3. Proses Pembentukan Tenaga Kerja Terampil di Cikarang**



Diolah dari: Data Temuan Lapangan, 2012

Bagan 4.3 menjelaskan proses dari pelaksanaan PSG di SMK Al-Ishlah. Banyak aspek yang memengaruhi pelaksanaan PSG. Berawal dari kondisi pembelajaran di sekolah, yaitu bagaimana karakteristik guru dalam mengajar, kemampuan siswa, ataupun ketersediaan fasilitas di sekolah. Sebelum pelaksanaan PSG, siswa terlebih dahulu dibekali serangkaian ilmu dan keterampilan di sekolah

sebelum akhirnya melaksanakan PSG di industri pasangan. Pembentukan keterampilan pada saat PSG difokuskan pada aspek *hard skill* dan *soft skill*.

Pelaksanaan PSG ini juga mempertimbangkan kebutuhan industri di Cikarang. Siswa akan memperoleh keterampilan yang tentunya tanggap dengan kebutuhan lingkungan SMK Al-Ishlah yang berada di wilayah Cikarang. Hal tersebut bukan tanpa tujuan, jika keterampilan siswa sesuai dengan kebutuhan industri Cikarang maka akan mempermudah siswa untuk memperoleh pekerjaan saat lulus. Hingga saat ini, keterserapan lulusan SMK Al-Ishlah di industri Cikarang dapat dikatakan cukup tinggi. Data sekolah menunjukkan sebagian besar siswa langsung bekerja saat mereka lulus, karena mereka memiliki kualifikasi yang dibutuhkan industri Cikarang. Terlebih lagi data yang menunjukkan masa tunggu kerja para lulusan SMK Al-Ishlah yang hanya berkisar hingga tiga bulan semakin mengukuhkan keunggulan SMK Al-Ishlah yang dapat menciptakan tenaga kerja terampil yang mampu bersaing di dunia kerja.

Semakin mudah para alumni SMK Al-Ishlah memperoleh pekerjaan, maka akan semakin besar juga peluang mereka untuk melakukan mobilitas sosial vertikal dalam masyarakat. Penghasilan yang diperoleh dari bekerja akan dapat membantu perekonomian mereka. Keadaan ekonomi yang baik, ikut mendorong mereka untuk memperoleh kedudukan yang baik dalam stratifikasi sosial di masyarakat.